

**ANALISIS POLA MANAJEMEN LABA
DISEKITAR PERGANTIAN DIREKSI, DEWAN
KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT
(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan
yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

IDAYU RAHMADEWI

NIM. 12030111140215

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Idayu Rahmadewi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140215
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS POLA MANAJEMEN LABA
DISEKITAR PERGANTIAN DIREKSI, DEWAN
KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT (Studi
Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang
Terdaftar di BEI 2009-2013)**
Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, 17 April 2015

Dosen Pembimbing

Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

NIP. 19750527 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Idayu Rahmadewi

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140215

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS POLA MANAJEMEN LABA
DISEKITAR PERGANTIAN DIREKSI, DEWAN
KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT (Studi
Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan *Go
Public* yang Terdaftar di BEI 2009-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 April 2015

Tim Penguji:

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. Anis Chariri, M.Com, Ph.D, Akt (.....)
3. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Idayu Rahmadewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pola Manajemen Laba Disekitar Pergantian Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI 2009-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Idayu Rahmadewi

NIM. 12030111140215

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui adanya perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum pergantian, pada periode terjadinya pergantian dan pada periode satu tahun setelah pergantian direksi, dewan komisaris dan komite audit. Penelitian ini berdasarkan pada penelitian Choi *et al* (2014) yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Korea Stock Exchange*. Penelitian oleh Choi *et al* (2014) meneliti pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 699 perusahaan sampel dengan jumlah perusahaan yang mengalami pergantian direksi sebesar 89 perusahaan, jumlah perusahaan yang mengalami pergantian dewan komisaris berjumlah 157 perusahaan dan jumlah perusahaan yang mengalami pergantian komite audit sebanyak 127 perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan akrual diskresioner dengan *Modified Jones Model*. Didalam penelitian ini, digunakan *Wilcoxon Rank Test* sebagai teknik analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan pola manajemen laba signifikan pada pergantian komite audit diantara periode sebelum pergantian dan periode setelah pergantian komite audit serta perbedaan pola manajemen laba signifikan pada periode ditahun terjadinya pergantian dan pada periode setelah pergantian komite audit. Perbedaan pola manajemen laba disekitar pergantian direksi dan dewan komisaris tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Kata kunci : pergantian direksi; dewan komisaris; komite audit; manajemen laba

ABSTRACT

This study investigates the differences in the pattern of earnings management in the period before the change, during the period of the change and the period of one year after the change of CEO, board of directors and audit committee. This study is based on research Choi et al (2014) conducted in companies listed on the Korea Stock Exchange. Research by Choi et al (2014) examined the effect of CEO turnover on earnings management.

This study uses population of non-financial companies listed on the Stock Exchange during the period 2009-2013. Sample in this study was determined by purposive sampling method. The total sample in this study were 699 sample firms by the number of companies that underwent a change of directors of 89 companies, the number of companies that underwent a change commissioners 157 companies and the number of companies that underwent a change of audit committees 127 companies. Earnings management in this study was measured using discretionary accruals by Modified Jones Model. In this study, used the Wilcoxon rank signed test as analytical technique.

The analysis showed that the significant differences in the pattern of earnings management at the change of the audit committee between the period before the change and the period after the change the audit committee and the significant differences in the pattern of earnings management at the the change year period and in the period after the change the audit committee. Differences in the pattern of earnings management around the change directors and commissioners did not show significant results.

Keywords : CEO turnover, board of director, audit committee, earning management

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Tuhan menaruhmu ditempat yang sekarang, bukan karena kebetulan. Orang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui KESUKARAN, TANTANGAN dan AIR MATA”

(Dahlan Iskan)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tersayang

Sahabat-sahabat yang luar biasa

Dan untuk semua yang saya sayangi

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa banyak campur tangan dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Puji Harto S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama menjalani perkuliahan, membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan banyak wejangan kehidupan bagi penulis.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Seluruh karyawan dan staf tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberi bantuan selama proses perkuliahan.

6. Kedua orangtua, M. Bagijoso dan Ibu Sritiyati yang menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan studi, terimakasih untuk segala dukungan moril maupun materi bagi penulis.
7. Hadjar Annisya, terimakasih untuk dukungan yang telah diberikan dan waktu untuk bercerita dalam kesibukanmu.
8. Herdian Duantoro Putro, teman senasib dan seperjuangan, terimakasih sudah menjadi *partner* yang hebat dalam memperjuangkan skripsi hingga akhir.
9. Dayu's Management: Rista Anggraini, Pratiwi Nurul Aini, Ega Dastentya, Adila Ashari, Vanessa Praditasari, Destriana Wiryakurnia Utami, Izzani Fauziah, Kharisma Gati, Herdian Duantoro Putro, dan Willy Rahadyan. Terima kasih untuk kerjasama dan bantuan kalian selama ini, semoga persahabatan kita tidak berakhir sampai disini, kalian luar biasa.
10. Izzani Fauziah, terimakasih sudah mendengarkan cerita-ceritaku dan menjadi adik yang menghibur dikala jenuh.
11. Pratidya Cantika, terimakasih untuk segala dukungan dan waktu bercerita yang diberikan bagi penulis.
12. Teman-teman Akuntansi UNDIP 2011, terima kasih atas bantuan, kerjasama dan kebersamaannya dalam menjalani masa perkuliahan ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan masukan sangat diharapkan oleh penulis agar menjadi lebih

baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Semarang, 17 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	9
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
1.3.1 TUJUAN PENELITIAN	10
1.3.2 KEGUNAAN PENELITIAN	10
1.4 SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU.....	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Manajemen Laba	15
2.1.3 Penelitian Terdahulu	18
2.2 KERANGKA PEMIKIRAN	24
2.3 HIPOTESIS	25
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 VARIABEL PENELITIAN	33
3.1.1 VARIABEL DEPENDEN.....	33
3.1.2 VARIABEL INDEPENDEN	34

3.2 DEFINISI OPERASIONAL	35
3.2.1 Manajemen laba	35
3.2.2 Pergantian direksi	36
3.2.3 Pergantian Dewan Komisaris	36
3.2.4 Komite Audit.....	37
3.3 POPULASI DAN SAMPEL	37
3.4 JENIS DAN SUMBER DATA	38
3.5 METODE PENGUMPULAN DATA.....	38
3.6 METODE ANALISIS	39
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	39
3.6.2 Uji Normalitas	39
3.6.3 Wilcoxon Rank Signed test	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	41
4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	41
4.2 ANALISIS DATA.....	43
4.2.1 Statistik deskriptif	43
4.2.2 Analisis Regresi.....	47
4.2.3 Uji Normalitas	47
4.3 INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN.....	50
4.3.1 Pengujian Hipotesis 1	50
4.3.2 Pengujian Hipotesis 2.....	51
4.3.3 Pengujian Hipotesis 3.....	53
4.4 PEMBAHASAN	56
BAB V PENUTUP	66
5.1 SIMPULAN	66
5.2 KETERBATASAN	67
5.3 SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu	21
Tabel 4.1 Urutan Pengambilan Sampel	41
Tabel 4.2 Data pergantian direksi, dewan komisaris dan komite audit	43
Tabel 4.3 Statistik deskriptif pada perusahaan yang mengalami pergantian direksi	44
Tabel 4.4 Statistik deskriptif pada perusahaan yang mengalami pergantian dewan komisaris	45
Tabel 4.5 Statistik deskriptif pada perusahaan yang mengalami pergantian komite audit	46
Tabel 4.6 Hasil uji normalitas pada perusahaan yang mengalami pergantian direksi.....	47
Tabel 4.7 Hasil uji normalitas pada perusahaan yang mengalami pergantian dewan komisaris	49
Tabel 4.8 Hasil uji normalitas pada perusahaan yang mengalami pergantian komite audit	50
Tabel 4.9 Hasil uji beda <i>Wilcoxon Rank Signed test</i> pada pergantian direksi	51
Tabel 4.10 Hasil uji beda <i>Wilcoxon Rank Signed test</i> pada pergantian dewan komisaris	52
Tabel 4.11 Hasil uji beda <i>Wilcoxon Rank Signed test</i> pada pergantian komite audit	54
Tabel 4.12 Tabel Ringkasan Hasil Penelitian	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	24
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL.....	72
LAMPIRAN II DATA PERGANTIAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT	78
LAMPIRAN III <i>OUTPUT</i> HASIL PENGOLAHAN DATA SPSS.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan salah satu fenomena yang terjadi didalam praktik akuntansi. Tindakan manajemen laba adalah kebijakan manajemen yang dengan sengaja melakukan pengaturan angka laba sesuai dengan keinginan manajemen. Pihak manajemen puncak yang sering disebut sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) direksi memiliki peran penting dalam perusahaan dan memiliki kekuasaan untuk mengatur manajemen laba. CEO memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan manajemen laba, diantaranya untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan saham ketika pasar dianggap menguntungkan, untuk menghindari pemisahan dan perubahan jabatan, untuk menginformasikan kondisi pasar yang lebih baik, dan untuk meningkatkan fleksibilitas dan pengawasan operasional (Choi *et al*, 2014).

Menurut Watts and Zimmerman (1986) teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang mampu menjelaskan motivasi perilaku oportunistik direksi dalam mengelola perusahaan, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan pada *bonus plan hypothesis* terdapat perkiraan bonus kompensasi cenderung menyebabkan manajer melakukan perekayasaannya laba dengan melaporkan laba yang lebih tinggi (*income increasing*). Melalui metode akuntansi tertentu, manajer dapat mencapai

kinerja yang dapat menghasilkan bonus kompensasi yang lebih tinggi. Hal tersebut tentu dapat merugikan bagi pihak *principal* dan para pengguna laporan keuangan.

Debt covenant hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi agar tidak melanggar perjanjian utang (Watts dan Zimmerman, 1986). Manajemen laba yang dilakukan tersebut dapat menunda kewajiban utang-piutang perusahaan pada periode mendatang. Akibatnya, pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan dapat mengakibatkan pengambilan keputusan bisnis yang kurang tepat (Watts and Zimmerman, 1986).

Menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif, *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung melaporkan laba lebih rendah atau tinggi sesuai situasi yang terkait dengan regulasi pemerintah. Tujuan dari pelaporan laba yang lebih rendah atau tinggi adalah agar perusahaan dapat terhindar dari sorotan publik.

Perusahaan yang dapat menghasilkan laba tinggi dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus. Hal tersebut karena laba merupakan tolak ukur dari kesuksesan kinerja manajemen. Kesuksesan kinerja manajemen merupakan hasil dari implementasi kebijakan yang tepat oleh CEO dan para eksekutif di perusahaan. Di Indonesia, CEO biasa disebut dengan istilah direktur utama. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, direksi merupakan Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan

ketentuan anggaran dasar. Kewenangan direksi dalam perusahaan termasuk dalam menetapkan kebijakan yang dianggap tepat, dalam batasan yang ditentukan UU.

Di dalam kegiatan perusahaan, tidak hanya direktur utama yang memiliki peran besar dalam mengendalikan operasional perusahaan. Terdapat organ perseroan lain yang berperan dalam pengawasan terhadap operasional dan kinerja perusahaan, yaitu dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris merupakan sekelompok pihak yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap ketepatan kegiatan perusahaan dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan (UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas). Menurut Peraturan Bapepam Kep.643/BL/2012, komite audit merupakan komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pengelolaan perusahaan. Komite audit terdiri dari ketua dan anggota yang berasal dari pihak eksternal perusahaan, sehingga komite audit bersifat independen.

Pengelolaan perusahaan agar menghasilkan kinerja yang baik harus dilakukan oleh manajemen secara profesional. Manajemen perusahaan yang profesional tentu harus memiliki organ perseroan yang lengkap, yaitu direksi, dewan komisaris dan komite audit. Ketiga organ perseroan tersebut secara bersamaan memiliki peran penting dalam perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang baik. Namun, adakalanya organ perseroan lama-kelamaan tidak memiliki tujuan yang sejalan dengan perusahaan, baik karena faktor internal maupun eksternal (Erawan dan Ulupui, 2013). Kinerja perusahaan yang menurun diperlukan restrukturisasi organ perseoran. Restrukturisasi dapat dilakukan secara

rutin maupun kondisi tertentu. Pergantian rutin dilakukan apabila masa jabatan telah selesai. Masa jabatan direksi, dewan komisaris dan komite audit disesuaikan dengan peraturan yang disebutkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Pergantian manajemen tentu saja akan mengubah kebijakan operasional perusahaan. Implementasi kebijakan operasional perusahaan akan dapat dilihat hasilnya dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan laba yang dihasilkan (Wandeca, 2011). Kinerja perusahaan tersebut akan dapat diketahui pola kebijakan manajemen dalam mengelola dan mengawasi perusahaan. Berdasarkan pola manajemen laba yang ditemukan dapat diketahui pengelolaan dan pengawasan operasional oleh manajemen baru lebih baik atau bersikap *opportunistic*. Terjadinya pergantian manajemen perusahaan dan adanya pola manajemen laba saling memiliki keterkaitan. Akan menjadi informasi yang menarik apabila dapat mengetahui apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba disekitar pergantian manajemen tersebut (Adiasih dan Kusuma, 2011).

Informasi yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan yang baik, terdapat mekanisme yang baik. Mekanisme yang diimplementasikan dengan baik akan dapat menghasilkan kinerja baik. Hal tersebut dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi, kompleksitas dunia bisnis belakangan ini menyebabkan pergantian direktur utama maupun dewan komisaris dan komite audit sebagai pengelola seringkali dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi kondisi perusahaan dan dapat menjadi

pertanyaan terhadap kinerja manajemen yang mengindikasikan terjadi manajemen laba berlebihan dalam perusahaan. Lo (2008) mendeskripsikan manajemen laba sebagai topik yang secara eksplisit melibatkan potensi kesalahan, kerugian, dan permasalahan sehingga diperlukan penelusuran yang lebih mendalam. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengisi kesenjangan penelitian yang telah ada terkait dengan pengaruh pergantian eksekutif perusahaan pada praktik manajemen laba.

Manajemen laba menurut Scott (2006) merupakan pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi untuk tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan pemilihan dan penggunaan metode akuntansi tertentu yang dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Hasil kinerja manajemen yang baik merupakan indikasi tercapainya tujuan utama perusahaan (laba). Selain tujuan utama perusahaan, manajemen laba juga dilakukan agar dapat memenuhi kepentingan agen. Manajemen sebagai agen memiliki tujuan untuk memaksimalkan utilitas pribadinya.

Tindakan manajemen laba dalam perusahaan tidak dapat memberikan transparansi informasi bagi *principal* dan penggunaan informasi keuangan. Hal tersebut karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pada awalnya, manajemen laba diperbolehkan untuk mengimbangi dunia bisnis yang semakin kompleks. Selain itu, dalam penerapan akuntansi akrual perlu dilakukan estimasi dan penilaian (Subramnyam dan Wild, 2010). Sehingga manajemen laba seharusnya dilakukan dalam batasan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi keuangan. Manajemen laba merupakan

usaha pihak manajer yang sengaja untuk merekayasa laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Meutia, 2004).

Sulistiawan dkk (2011) menyatakan manajemen laba memiliki empat jenis strategi, yaitu meningkatkan laba (*increasing income*), pengurangan laba (*big bath*), *income minimization* dan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, *big bath* dan *income increasing* merupakan strategi manajemen laba yang sering terkait dengan pergantian eksekutif di perusahaan. Strategi *income increasing* umumnya dilakukan oleh para eksekutif diakhir masa jabatannya. Tujuan strategi tersebut agar mereka bisa mendapatkan bonus kompensasi semaksimal mungkin. Sebaliknya, diawal masa jabatan eksekutif baru umumnya menghapus kinerja buruk dimasa lalu hingga perusahaan merugi agar dapat optimal dimasa mendatang. Strategi penghapusan kinerja buruk tersebut yang disebut dengan *big bath*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia mendukung penelitian dari referensi penelitian ini. Handoko (2006) membuktikan bahwa pergantian CEO baru mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan pola *taking a bath* dalam laporan keuangan perusahaan dengan meminimalkan income atau bahkan membuat rugi pada tahun transisi guna meningkatkan laba di masa yang akan datang. Menurut Yasa dan Novialy (2012) praktik manajemen laba terbukti dilakukan oleh CEO yang baru menduduki jabatan.

Dalam penelitian lain oleh Choi *et al* (2014) ditemukan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan saham direksi. Wandeca (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan BUMN dan non BUMN yang terdaftar di BEI. Adiasih dan Kusuma (2011) menyatakan bahwa tidak terdapat indikasi manajemen laba pada pergantian direksi secara rutin. Adiasih dan Kusuma (2011) juga menemukan bahwa pada peristiwa pergantian direksi non rutin, direksi yang baru menjabat melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresioner untuk menurunkan laba pada tahun pergantian.

Ketidaksesuaian hasil diantara penelitian-penelitian terdahulu dengan keterbatasan informasi yang tersedia dipublik mendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pengaruh pergantian eksekutif perusahaan, baik pada mekanisme pengelolaan maupun pengawasan. Hal ini disesuaikan dengan hasil penelitian Choi *et al* (2014) yang menemukan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan struktur *corporate governance*.

Penelitian ini berfokus pada pola manajemen laba disekitar pergantian direksi, dewan komisaris dan komite audit. Pemilihan terhadap topik tersebut dikarenakan direksi memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam perusahaan. Selain direksi, terdapat dewan komisaris dan komite audit yang memiliki peran penting di perusahaan. Dewan komisaris dan komite audit

merupakan mekanisme pengawasan di perusahaan. Mekanisme tersebut akan mempengaruhi kebijakan direksi yang berakibat pada kinerja perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan merupakan penerapan sistem *two tier* di Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang menggunakan system *two tier* dimana terdapat dewan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi (Wardhani, 2007). Perbedaan sistem tersebut akan berpengaruh pada kinerja yang dihasilkan. Selain itu, apabila dalam satu perusahaan terdapat banyak pergantian pada eksekutif di mekanisme pengawasan maka dapat diperkirakan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sehingga penelitian ini ingin melihat pengaruh pergantian eksekutif perusahaan di Indonesia terhadap perilaku manajemen laba.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al* (2014) yang dilakukan di Korea yang meneliti pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Choi *et al* (2014) dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar dalam *Korea Stock Exchange* dengan keterkaitan dalam pergantian CEO. Pergantian CEO untuk menguji pengaruhnya terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini mengadopsi penelitian Choi *et al* dalam konteks menguji pengaruh pergantian CEO terhadap tindakan manajemen laba yang disesuaikan dengan situasi di Indonesia sebagai tempat penelitian ini dilakukan. Dalam konteks Indonesia, masih terbatasnya ketersediaan data yang ada sehingga penelitian ini tidak mengadopsi faktor alasan pergantian direksi yang dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan Choi *et al* (2014) dalam hal penelitian yang tidak hanya meneliti pergantian CEO, tetapi juga dampak pergantian dewan komisaris

dan komite audit terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: **“Analisis Pola Manajemen Laba disekitar Pergantian Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Seorang direksi memiliki peran penting dalam perusahaan untuk dapat berkembang. Perkembangan perusahaan menjadi salah satu motivasi direksi beserta jajaran eksekutif perusahaan dalam menetapkan mekanisme yang dapat mencapai tujuan perusahaan. Namun, terdapat motivasi lain bagi seorang direksi dalam mengelola perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *positive accounting theory*. Berkembangnya kompleksitas dunia bisnis menyebabkan seringnya terjadi pergantian pada jajaran eksekutif perusahaan. Apabila eksekutif perusahaan yang memegang kendali mengalami pergantian struktur akan mengubah mekanisme yang berefek pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan laba yang dihasilkan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, itu dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pola manajemen laba yang berbeda pada periode sebelum peristiwa pergantian direksi, pada tahun terjadi pergantian direksi dan pada periode satu tahun setelah terjadinya pergantian direksi?
2. Apakah terdapat pola manajemen laba yang berbeda pada periode sebelum peristiwa pergantian dewan komisaris, pada tahun terjadi pergantian dewan komisaris dan pada periode satu tahun setelah terjadinya pergantian dewan komisaris?

3. Apakah terdapat pola manajemen laba yang berbeda pada periode sebelum peristiwa pergantian komite audit, pada tahun terjadi pergantian komite audit dan pada periode satu tahun setelah terjadinya pergantian komite audit?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dilakukannya penelitian yang telah disebutkan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menguji adanya pola manajemen laba yang berbeda pada periode sebelum peristiwa pergantian direksi, pada tahun terjadi pergantian direksi dan pada periode satu tahun setelah terjadinya pergantian direksi.
2. Untuk menguji adanya pola manajemen laba yang berbeda pada periode sebelum peristiwa pergantian dewan komisaris, pada tahun terjadi pergantian dewan komisaris dan pada periode satu tahun setelah terjadinya pergantian dewan komisaris.
3. Untuk menguji adanya pola manajemen laba yang berbeda pada periode sebelum peristiwa pergantian komite audit, pada tahun terjadi pergantian komite audit dan pada periode satu tahun setelah terjadinya pergantian komite audit.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan teori – teori yang sudah ada sebelumnya.

2. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat.

4. Bagi Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat membuat perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang lebih baik.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan penelitian diawali dari penjelasan latar belakang masalah sampai dengan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya, penulisan sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini merupakan bagian pembuka dalam penelitian yang menjelaskan latar belakang masalah yang mengawali penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka ini menjelaskan teori – teori yang digunakan sebagai dasar dari pembahasan dari penelitian ini dimana bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian ini, menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga akan dijelaskan definisi dari variable - variable, populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas deskripsi dari objek penelitian, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan metode dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup ini membahas kesimpulan terhadap hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini dan saran bagi penelitian di lakukan dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal (pemegang saham) memberikan tugas kepada agen (manajer) untuk mengelola perusahaan. Prinsipal mengharapkan agen dapat mengelola perusahaan dengan baik dengan harapan menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Sehingga hubungan principal dengan agen untuk kepentingan principal. Hal itu seperti yang disebutkan oleh Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Selain itu, dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas secara tersirat juga mengungkapkan hal yang sama. Direksi (agen) diberikan wewenang yang luas serta tanggung jawab seutuhnya oleh pemegang saham (*principal*) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Prinsipal mengharapkan agen dapat bekerja maksimal untuk prinsipal. Realita dalam dunia bisnis yang sesungguhnya berkebalikan dengan harapan principal. Sehingga principal dan agen memiliki kepentingan masing-masing. Prinsipal mengharapkan keuntungan maksimal dari kinerja agen. Agen yang

mendapatkan bonus kompensasi dari pencapaian kinerjanya berusaha memenuhi pencapaian agar mendapatkan bonus kompensasi. Sehingga terjadi konflik kepentingan dalam hubungan principal dan agen.

Konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen terjadi karena adanya asimetri informasi didalamnya. Richardson dalam Midiastuti dan Machfoedz (2003) menjelaskan bahwa perilaku manipulasi terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Keleluasaan dalam mendapatkan informasi dan mengelola perusahaan menyebabkan agen dapat melakukan manipulasi. Selain itu, tidak adanya pengawasan dari prinsipal memperbesar insentif manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) memandang baik prinsipal dan agen merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari prinsipal. Kepentingan agen dan prinsipal yang berbeda dapat menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan agen dan prinsipal. Hal itu tersebut juga disebutkan oleh Midiasuti dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa dalam teori keagenan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer).

Direksi dan dewan komisaris sebagai agen yang ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mengelola dan melakukan pengawasan

dalam perusahaan. Direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab kepada principal terhadap pengelolaan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara principal dengan agen. Masalah keagenan sebenarnya muncul ketika prinsipal kesulitan memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Sehingga dalam suatu jajaran dewan perusahaan terdapat kepentingan pribadi yang dapat merugikan pihak principal.

Penelitian ini ingin menguji teori agensi dalam kaitan dengan pola manajemen laba yang terjadi dalam suatu entitas dengan kondisi terdapat pergantian dewan direksi ataupun dewan komisaris didalamnya. Dewan direksi dan dewan komisaris yang berperan sebagai agen memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap laporan keuangan perusahaan. Namun, apabila dalam struktur pengelolaan dan pengawasan terdapat pergantian anggota hal tersebut akan mempengaruhi kinerja. Hal itu dikarenakan dewan direksi dan dewan komisaris merupakan satu tim. Sejalan dengan konflik kepentingan yang terdapat dalam hubungan principal dan agen, maka teori ini dapat menjadi dasar pemikiran dari hipotesis penelitian ini.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2006) merupakan pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi untuk tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan melaporkan kinerja yang baik, meskipun tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Schipper (1989)

mangungkapkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan suatu kebijakan dalam laporan keuangan yang mengubah laporan keuangan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), secara umum terdapat hal-hal yang memotivasi manajemen melakukan manajemen laba, yaitu :

1. Motivasi Bonus

Pada sebagian besar perusahaan, manajer yang mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dihasilkan akan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Motivasi Utang

Merupakan motivasi manajemen laba dengan cara meningkatkan laba agar kinerja terlihat baik sehingga kreditur bersedia memberikan pinjaman dalam jumlah besar dan menjaga agar tidak melanggar perjanjian utang (Perjanjian bahwa debitur dapat menjaga rasio keuangannya agar dana yang dipinjamkan lebih besar).

3. Motivasi Politis

Merupakan motivasi manajemen laba yang dipengaruhi kondisi politik dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan akuntansi.

Manajemen laba dalam perusahaan mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut tentu dapat merugikan bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pada dasarnya, manajemen laba diperbolehkan dalam batasan yang diperbolehkan dalam prinsip-prinsip akuntansi keuangan. Tujuannya untuk menambah manfaat laporan keuangan ditengah kompleksnya aktivitas bisnis saat

ini. Selain itu, adanya penerapan akuntansi akrual cenderung mendorong manajemen laba karena adanya penggunaan estimasi dan penilaian.

Akan tetapi, manajemen laba banyak di salah gunakan oleh manajemen sebagai media untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Pada sebagian besar perusahaan diterapkan bonus kompensasi jika manajemen berhasil mencapai tingkat kinerja tertentu. Hal tersebut yang mendorong manajemen bertindak untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih maksimal. Seharusnya, sesuai peraturan yang berlaku manajemen wajib mengelola perusahaan untuk kepentingan perusahaan (pemegang saham). Sehingga manajemen laba saat ini dilakukan tidak hanya untuk meraih tujuan perusahaan, namun juga untuk kepentingan pribadi manajemen sebagai agen yang diberi wewenang oleh principal.

Menurut Sulistiawan dkk (2011) manajemen laba terdiri dari empat cara antara lain meningkatkan laba (*increasing maximization*), pengurangan laba (*big bath*), *income minimization* dan perataan laba (*income smoothing*). Pada metode pertama (*increasing maximization*) manajer melakukan peningkatan laba dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang maksimal. Bonus yang maksimal didapatkan dari prosentase laba yang dihasilkan pada periode tersebut. Metode ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang merupakan dasar tindakan manajemen laba. Metode kedua (*big bath*) adalah metode yang memanipulasi kinerja sebelumnya atau periode yang dianggap buruk dengan harapan pada periode selanjutnya laba dapat meningkat. Manipulasi dilakukan dengan menghapuskan beban pada periode sebelumnya sehingga perusahaan menjadi rugi. Namun, di

tahun selanjutnya diharapkan laba dapat meningkat. Strategi yang ketiga hampir serupa dengan metode (*big bath*) namun membuat laba menjadi lebih rendah daripada keadaan sebenarnya. Metode terakhir (*income smoothing*) merupakan pola yang paling di minati karena memperlihatkan kondisi perusahaan seolah-olah stabil. Metode ini mengatur laba agar selalu diantara jangkauan standar batas atas dan batas bawah yang dikehendaki oleh manajemen.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Choi *et al* (2014) meneliti hubungan pergantian CEO dan manajemen laba pada perusahaan di Korea selama periode tahun 2001-2011 dengan menggunakan empat tipe pergantian. Choi *et al* (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan akrual diskresioner, *Modified Jones Model* dan manipulasi aktivitas riil. Pergantian CEO lama digolongkan menjadi pergantian *forced* atau *peaceful*, sedangkan CEO baru yang menggantikan dikelompokkan melalui proses rekrutmen CEO melalui internal atau eksternal. Penelitian tersebut ingin membuktikan bahwa disekitar pergantian CEO baik pada pergantian *peaceful* atau *forced* terdapat manajemen laba. Selain itu, CEO pengganti yang berasal dari internal atau eksternal perusahaan juga melakukan manajemen laba di setelah menduduki posisi CEO. Penelitian menunjukkan bahwa pada pergantian *forced* dengan CEO baru dari internal perusahaan terjadi manajemen laba dengan pola meningkatkan laba oleh CEO lama dan terjadi manajemen laba dengan pola *big bath* yang dilakukan CEO baru. Pada pergantian CEO *peaceful* dengan pengganti dari eksternal perusahaan terjadi manajemen laba dengan pola *income increasing* oleh CEO pengganti.

Erawan dan Ulupui (2013) meneliti manajemen laba sebelum dan setelah pergantian direksi. Penelitian ini ingin membuktikan praktik manajemen laba yang menaikkan laba diakhir masa jabatan direksi yang lama dan praktik manajemen laba yang menurunkan laba diawal masa jabatan direksi yang baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawan dan Ulupui (2013) keduanya signifikan terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang dilakukan.

Wandeca (2012) menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap praktek manajemen laba. Studi dilakukan dengan menggunakan perusahaan BUMN dan Non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut ingin mengetahui pengaruh negatif pergantian direksi terhadap praktek manajemen laba dan meneliti adanya perbedaan praktek manajemen laba antara perusahaan BUMN dan Non BUMN pada saat pergantian direksi. Hasil dari penelitian menolak kedua hipotesis yang diajukan. Pergantian direksi tidak berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Tidak terdapat pula perbedaan praktek manajemen laba pada saat pergantian direksi.

Adiasih dan Kusuma (2011), meneliti manajemen laba pada saat pergantian direksi di Indonesia. Penelitian ini ingin mengetahui terjadinya manajemen laba yang meningkatkan laba pada saat sebelum pergantian direksi secara rutin, pergantian non rutin yang dilakukan karena ada manajemen laba ditahun sebelumnya, pergantian direksi non rutin yang melakukan manajemen laba dengan mengurangi laba yang dilaporkan dan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun setelah pergantian direksi non rutin. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan masih kurangnya informasi yang

tersedia sehingga sampel terbatas dan penelitian kurang dapat menangkap adanya manajemen laba yang terjadi di Indonesia.

Jayanthi dan Putra (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui pola manajemen laba yang dilakukan oleh CEO lama dan CEO pengganti serta ingin mengetahui respon pasar terhadap manajemen laba disekitar peristiwa pergantian direksi. Penelitian oleh Jayanthi dan Putra (2013) menemukan bahwa terdapat manajemen laba dengan pola *income increasing* oleh CEO lama pada akhir masa jabatannya dan ditemukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* oleh CEO baru diawal masa jabatannya. Dalam hal penelitian terhadap respon pasar terhadap manajemen laba, penelitian tidak berhasil menemukan adanya perbedaan respon pasar disekitar pergantian direksi.

Penelitian oleh Xie *et al* (2003) untuk mengetahui peran dewan komisaris dan komite audit dalam mencegah manajemen laba. Penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris menghasilkan nilai akrual yang rendah dan komisaris independen yang berasal dari eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap akrual diskresioner.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan pergantian CEO dilakukan oleh Yasa dan Novialy (2012). Peneliti tersebut ingin membuktikan bahwa CEO yang baru menjabat melakukan manajemen laba, adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba serta pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Yasa dan Novialy (2012) menyatakan bahwa manajemen laba terbukti dilakukan oleh CEO yang baru menjabat dengan pola menurunkan

laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui pengaruh pergantian CEO dan pola manajemen laba yang terjadi. Beberapa penelitian terdahulu juga mengelompokkan pergantian ke dalam pergantian rutin maupun pergantian non rutin. Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan pola manajemen laba tidak hanya pada pergantian direksi, namun juga pada pergantian dewan komisaris dan komite audit. Penelitian terhadap pola manajemen pada pergantian dewan komisaris dan komite audit karena keduanya merupakan organ perseroan yang memiliki peran penting dalam efektifitas kinerja perusahaan.

Tabel 2.1
Ringkasan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Choi et al (2014)	Pergantian CEO lama digolongkan menjadi pergantian <i>forced</i> atau <i>peaceful</i> , sedangkan CEO baru yang menggantikan dikelompokkan melalui proses rekrutmen CEO melalui internal atau eksternal. Manajemen laba sebagai variabel dependen penelitian.	manajemen laba melalui pola <i>income increasing</i> dilakukan oleh CEO lama jika pergantiannya tergolong dalam <i>forced turnover</i> dengan CEO pengganti berasal dari internal perusahaan. Pola manajemen laba yang sama juga dilakukan oleh CEO baru dengan rekrutmen eksternal dan pergantian CEO lama dilakukan dengan <i>peaceful turnover</i> . Sedangkan pada <i>forced turnover</i> dengan CEO pengganti yang berasal dari internal perusahaan,

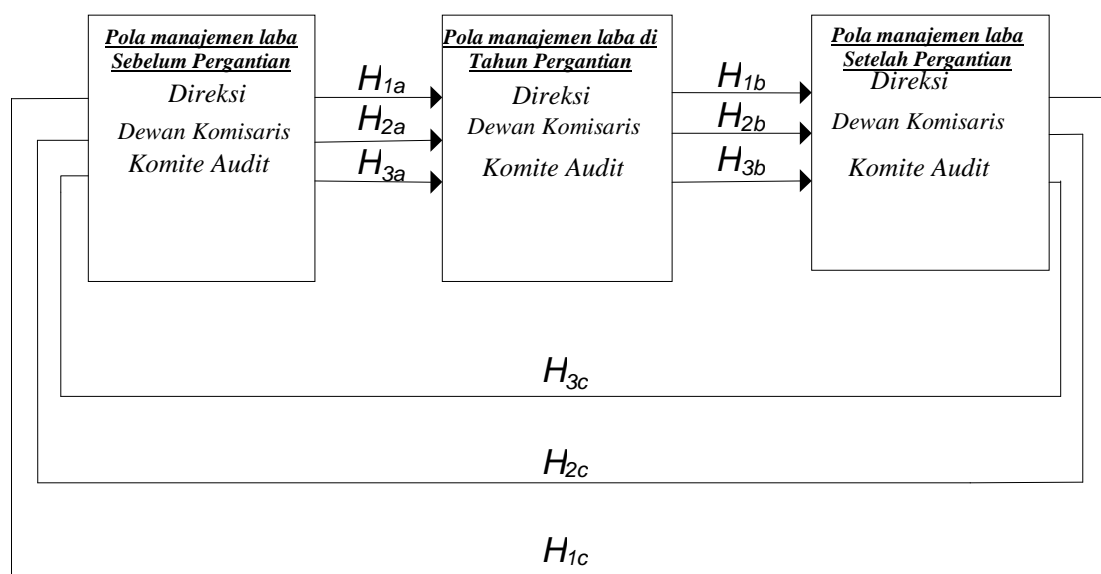
			penelitian menemukan adanya pola <i>big bath</i> dalam manajemen laba oleh CEO baru.
2.	Erawan dan Ulupui (2013)	Praktik manajemen laba yang menaikkan laba diakhir masa jabatan direksi yang lama dan praktik manajemen laba yang menurunkan laba diawal masa jabatan direksi yang baru	Kedua hipotesis signifikan terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang dilakukan
3.	Wandeca (2012)	Meneliti pengaruh negatif pergantian direksi terhadap praktek manajemen laba dan meneliti adanya perbedaan praktek manajemen laba antara perusahaan BUM dan Non BUMN pada saat pergantian direksi	Pergantian direksi tidak berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Tidak terdapat pula perbedaan praktek manajemen laba pada saat pergantian direksi.
4.	Adiasih dan Kusuma (2011)	<p>Penelitian ini ingin mengetahui terjadinya manajemen laba yang meningkatkan laba pada saat sebelum pergantian direksi secara rutin, pergantian non rutin yang dilakukan karena ada manajemen laba ditahun sebelumnya, pergantian direksi non rutin yang melakukan manajemen laba dengan mengurangi laba yang dilaporkan dan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun setelah pergantian direksi non rutin.</p>	<p>Tidak terdapat signifikansi indikasi manajemen laba pada pergantian direksi secara rutin.</p> <p>Pada peristiwa pergantian direksi non rutin, direksi yang baru menjabat melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresioner untuk menurunkan laba pada tahun pergantian.</p> <p>Hasil dari penelitian ini menyimpulkan masih kurangnya informasi yang tersedia sehingga sampel terbatas dan penelitian kurang dapat menangkap adanya manajemen laba yang</p>

			terjadi di Indonesia.
5.	Jayanthi dan Putra (2013)	Penelitian ini ingin mengetahui pola manajemen laba yang dilakukan oleh CEO lama, CEO baru dan respon pasar terhadap manajemen laba disekitar pergantian direksi.	Pada periode akhir masa jabatan CEO lama dilakukan manajemen laba dengan pola <i>income increasing</i> , pada periode awal masa jabatan CEO baru dilakukan manajemen laba dengan pola <i>income decreasing</i> dan penelitian ini tidak berhasil menemukan adanya perbedaan respon pasar disekitar pergantian direksi.
6.	Yasa dan Novialy (2012)	Penelitian ini ingin membuktikan bahwa CEO yang baru menjabat melakukan manajemen laba, pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba serta pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba.	Manajemen laba terbukti dilakukan oleh CEO yang baru menjabat dengan pola menurunkan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7.	Xie et al (2003)	Penelitian terhadap peran dewan komisaris dan komite audit dalam mencegah manajemen laba.	Jumlah pertemuan dewan komisaris menghasilkan nilai akrual yang rendah dan komisaris independen yang berasal dari eksternal berpengaruh negative signifikan terhadap akrual diskresioner.

2.2 Kerangka Pemikiran

Organ perseroan memiliki peran penting dalam operasional perusahaan untuk dapat menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja yang dilihat melalui laba yang didapatkan menjadi salah satu motivasi direksi beserta para eksekutif perusahaan dalam menetapkan kebijakan yang dapat mencapai tujuan perusahaan. Namun, terdapat motivasi lain bagi seorang direksi dalam mengelola perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *positive accounting theory*. Kompleksitas dunia bisnis saat ini menyebabkan seringnya terjadi pergantian pada organ perusahaan. Apabila eksekutif perusahaan yang memegang kendali mengalami pergantian struktur akan mengubah mekanisme yang berpengaruh pada kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian maka penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pergantian direksi, dewan komisaris dan komite audit pada aspek perbedaan pola manajemen laba yang digambarkan pada kerangka pemikiran dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Teori agensi yang menjadi dasar hipotesis penelitian ini, menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen merupakan pihak yang diberi wewenang oleh prinsipal sebagai pemilik untuk mengelola perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Menurut Midiasuti dan Machfoedz (2003) dalam teori keagenan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*), yang kemudian menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik. Indonesia sebagai Negara yang menganut *two tier system* memiliki dua dewan, yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi (Wardhani, 2007). Penelitian ini ingin meneliti aspek keseluruhan manajemen baik dewan direksi maupun dewan komisaris terhadap manajemen laba. Penelitian ini ingin mengetahui peran direksi sebagai pengelola perusahaan dan peran dewan komisaris serta komite audit dalam efektivitas fungsi pengawasan yang dilakukan terutama dalam manajemen laba perusahaan.

2.3.1 Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum pergantian direksi, saat terjadi pergantian direksi, dan pada periode setelah pergantian direksi.

CEO merupakan seseorang yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mengelola suatu perusahaan. Tidak hanya itu, pemegang saham juga memberikan wewenangnya kepada CEO untuk pengambilan keputusan untuk kemajuan perusahaan dan menetapkan kebijakan dalam perusahaan. Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan tentang peran direktur utama dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yang berlaku di Indonesia. Di Indonesia, CEO disebut

juga dengan direktur utama. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas direksi merupakan Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Tugas dan wewenang seorang direktur dalam UU No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas diatur dalam bab VII. Secara singkat, dapat disimpulkan tugas seorang direktur, yaitu :

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas karyawan dan kepala bagian.
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan seorang direktur merupakan posisi krusial dalam perusahaan. Besarnya peran dan tanggung jawab seorang direktur berkaitan dengan kinerja yang dihasilkannya. Kinerja yang dihasilkan dapat tercermin melalui berbagai cara. Salah satunya dari laporan keuangan perusahaan, yang kemudian di lihat dari sudut pandang laba yang diperoleh perusahaan.

Laba menjadi tolak ukur yang umum digunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan. Namun, sebenarnya ukuran kinerja tidak hanya dari laba yang dihasilkan, misalnya melealui harga saham. Laba dijadikan tolak ukur yang umum digunakan karena lebih mudah dalam memahaminya baik bagi

pihak yang mengerti keuangan maupun orang awam. Meskipun begitu, dalam realita di industri bisnis laba menjadi media untuk dimanipulasi untuk memberikan bonus yang lebih besar bagi para manajer. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan kompensasi manajemen berdasarkan kinerjanya. Kebijakan kompensasi berdasarkan kinerja dapat menjadi motivasi untuk bertindak oportunistik melalui manajemen laba.

Sulitnya ketersediaan data dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengisi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan sudut pandang yang berbeda. Di dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh peristiwa pergantian pada fungsi operasional (Direktur) dan pergantian fungsi pengawasan (Dewan Komisaris dan Komite Audit) perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini ingin mengetahui pola manajemen laba pada periode sebelum pergantian direksi, periode saat pergantian direksi dan periode setelah pergantian direksi. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Erawan dan Ulupui (2013), direktur lama melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* di akhir masa jabatannya. Berbeda dengan pola direktur lama, direktur yang menggantikan melakukan manajemen laba dengan *big bath*. Hal tersebut dilakukan karena direktur yang baru ingin menghasilkan performa yang lebih baik dengan menghilangkan manipulasi-manipulasi yang dilakukan sebelumnya. Direktur yang lama ingin memperlihatkan prestasi yang baik di akhir masa jabatannya serta mendapatkan bonus yang lebih tinggi atas pencapaian kinerjanya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis :

H1_a : Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum dan saat peristiwa pergantian direksi.

H1_b : Perbedaan pola manajemen laba pada saat pergantian direksi dan periode setelah pergantian direksi.

H1_c : Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum dan setelah peristiwa pergantian direksi.

2.3.2 Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum pergantian dewan komisaris, saat terjadi pergantian dewan komisaris, dan pada periode setelah pergantian dewan komisaris.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Berdasarkan penjelasan yang disebutkan diatas dapat disimpulkan dewan komisaris merupakan salah satu dari fungsi pengawasan perusahaan yang memiliki peran penting. Dewan komisaris berperan dalam pengawasan terhadap kesesuaian kinerja dengan tujuan perusahaan sehingga akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi. Dewan komisaris ditetapkan oleh RUPS dan anggotanya dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Anggota dewan komisaris harus menjaga independensi dalam perusahaan.

Dalam penjelasan di bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa penelitian ini ingin meneliti pergantian dewan baik dewan direksi maupun dewan komisaris. Pemisahan pengujian pada dewan direksi dan dewan komisaris dilakukan karena penelitian dilakukan di Indonesia, dimana menganut system *two tier* dalam penerapan tata kelola usahanya (Wardhani, 2007). Pergantian dewan komisaris menjadi fokus dalam penelitian ini. Seorang personel baru dalam suatu tim membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain kinerja, dewan komisaris sebagai mekanisme pengawasan memiliki peran penting sehingga pertanggung jawaban terhadap pemegang saham juga harus maksimal. Secara teoritis, pergantian dewan komisaris seharusnya dapat meningkatkan mekanisme pengawasan dalam suatu perusahaan. Pola manajemen laba yang terjadi pada periode sebelum pergantian dewan komisaris, pada saat pergantian dewan komisaris serta periode setelah pergantian dewan komisaris menjadi hipotesis dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis :

H2_a : Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum pergantian dewan komisaris dan saat pergantian dewan komisaris.

H2_b : Perbedaan pola manajemen laba saat terjadi pergantian dewan komisaris dan pada periode setelah pergantian dewan komisaris.

H2_c : Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum dan setelah peristiwa pergantian dewan komisaris.

2.3.3 Terdapat pola manajemen laba yang berbeda pada periode sebelum pergantian komite audit, pada saat terjadi pergantian komite audit, dan pada periode setelah pergantian komite audit.

Dalam Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit berfokus pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komite audit terdiri dari satu orang komisaris independen serta anggota komite audit yang berasal dari eksternal perusahaan. Komisaris independen yang menjadi bagian dari komite audit sekaligus sebagai ketua dari komite audit. Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit memiliki tugas :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee;

5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Dalam Kep. 29/PM/2004 juga disebutkan bahwa komite audit berwenang :

1. Mengakses dokumen, data, dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik Tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang Diperlukan;
2. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk Direksi dan pihak Yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan Akuntan Terkait tugas dan tanggung jawab Komite Audit;
3. Melibatkan pihak independen di luar anggota Komite Audit yang Diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan); dan
4. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

Penelitian ini ingin melihat sisi pergantian komite audit terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Pola manajemen laba pada perusahaan yang mengalami pergantian komite audit yang akan difokuskan dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3_a : Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum pergantian komite audit dan saat terjadi pergantian komite audit.

H3_b : Perbedaan pola manajemen laba saat terjadi pergantian komite audit dan pada periode setelah peristiwa pergantian komite audit.

H3_c : Perbedaan pola manajemen laba pada periode sebelum pergantian komite audit dan setelah peristiwa pergantian komite audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel independen. Nilai variabel dependen sangat tergantung oleh besar atau kecil pengaruh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *Discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajemen untuk mencapai tingkat pendapatan yang diharapkan.

Pengukuran *discretionary accrual* dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* merupakan salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang menitikberatkan pada akrual total sebagai sumber manipulasi (Adiasih dan Kusuma, 2011). Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* sebagai model penelitian dikarenakan model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow *et al*, 1995). *Modified Jones Model* ini menggunakan TA (*Total*

Accrual) yang diklasifikasikan menjadi *discretionary* (DA) dan *non discretionary* (NDA).

Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Menghitung akrual total

$$\text{Total accrual (TA)} = \text{Net Income (NI)} - \text{Cash Flow from Operation (CFO)}$$

2. Menghitung akrual diskresioner.

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variable yang memberikan pengaruh pada variable dependen. Variabel independen akan mempengaruhi besar atau kecilnya nilai variable dependen. Dalam penelitian ini, variable independen yang digunakan yaitu :

a. *Pergantian Direksi (CEOTO)*

Direksi merupakan eksekutif yang berada di puncak manajemen perusahaan. Direksi memiliki peran dan tanggung jawab yang besar pada kinerja perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan. Sehingga kemampuan direksi untuk mengelola agar kinerja perusahaan baik mempengaruhi keputusan pengangkatan atau pemberhentian seorang direksi. Pergantian direksi diukur dengan menggunakan nilai 1 dan 0. Jika dalam periode 2009-2013 terdapat pergantian direksi diberi nilai 1. Apabila dalam kurun waktu lima tahun tidak terdapat pergantian direksi diberi nilai 0.

b. Dewan Komisaris (*BODTO*)

Dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Pergantian dewan komisaris diukur dengan variabel dummy. Pada kondisi perusahaan mengalami pergantian dewan komisaris dalam periode tahun 2009-2013 diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami pergantian dewan komisaris selama kurun waktu 2009-2013 diberi angka 0.

c. Pergantian Komite audit (*AUDCTO*)

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi efektifitas pengelolaan perusahaan. Pengukuran terhadap peristiwa pergantian komite audit menggunakan variabel dummy. Jika terdapat peristiwa pergantian komite audit dalam periode tahun 2009-2013 diberi bobot 1 dan jika tidak terdapat pergantian komite audit diberi bobot 0.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Manajemen laba

Manajemen laba adalah tindakan oportunistik manajemen dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diperbolehkan. Penelitian ini memproksikan manajemen laba melalui akrual dikresioner yang dihitung dengan *Modified Jones Model*.

3.2.2 Pergantian direksi

CEO (di Indonesia disebut dengan direktur utama) merupakan personel utama dalam perusahaan yang menetapkan kebijakan dan menjalankan operasional untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga dalam perusahaan direktur memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam kemajuan perusahaan. Namun, pada beberapa perusahaan sering terjadi pergantian direktur. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pergantian direksi sebagai variabel independen. Variabel ini diukur dengan variabel dummy. Dalam perusahaan yang terjadi pergantian diberi angka satu dan lainnya diberi angka nol.

3.2.3 Pergantian Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan badan perusahaan yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Dewan Komisaris bertugas mengawasi kesesuaian kegiatan operasional dengan tujuan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi atas kebijakan yang ditetapkan dalam perusahaan. Dalam perusahaan, pergantian personel yang menjalankan operasional perusahaan kerap dilakukan. Tidak terkecuali pada dewan komisaris, pergantian anggota komisaris juga banyak dilakukan. Tugas dewan komisaris sebagai mekanisme pengawasan sangat penting untuk menghasilkan kinerja yang efektif. Apabila dalam suatu dewan komisaris, anggotanya mengalami pergantian tentu saja akan berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan variabel independen pergantian dewan komisaris. Dewan komisaris dalam penelitian ini merupakan dewan komisaris selain komisaris independen.

Pergantian dewan komisaris diukur dengan variabel dummy. Peristiwa pergantian komisaris diberi angka satu, sedangkan pada perusahaan tanpa pergantian dewan komisaris diberi angka nol.

3.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan dewan yang ditunjuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas pengawasan dalam perusahaan. Komite audit terdiri dari satu komisaris independen dan beberapa anggota komite audit. Anggota komite audit berasal dari eksternal perusahaan sehingga harus menjaga independensinya. Komite audit bertugas untuk mengawasi kesesuaian kegiatan operasional perusahaan dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, komite audit juga harus mengawasi laporan keuangan perusahaan agar sesuai dengan standar akuntansi yang diberlakukan serta menjembatani komunikasi antara manajemen dengan pemegang saham. Pergantian komite audit diukur dengan variabel dummy. Peristiwa komite audit diberi angka satu, sedangkan pada perusahaan tanpa pergantian komite audit diberi angka nol.

3.3 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, kecuali perusahaan yang bergerak dibidang perbankan dan keuangan dalam periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2009-2013.
2. Perusahaan tidak bergerak dibidang perbankan maupun keuangan.
3. Mengalami pergantian direksi, dewan komisaris dan komite audit selama periode 2009-2013 secara terpisah maupun bersamaan.
4. Perusahaan menerbitkan *annual report* secara berturut-turut dan tersedia informasi yang lengkap selama periode 2009-2013.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang digunakan berupa *annual report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari www.idx.com dan informasi dari Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia di Semarang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka merupakan data atau informasi yang dikumpulkan dari buku-buku, jurnal referensi, dan artikel dari internet yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tujuan dari pengumpulan data atau informasi tersebut untuk mengembangkan konsep yang sudah ada, serta untuk menemukan variabel lain yang mendukung penelitian yang lebih mendalam.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis merupakan digunakan untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan. Hasil dari pengolahan data yang dilakukan akan menjawab masalah-masalah yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya pada bagian rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Penggunaan analisis kuantitatif untuk mengetahui ada atau tidaknya tindakan manajemen laba disekitar pergantian dewan dan menilai pola manajemen laba yang digunakan.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengembangkan atau menggambarkan profil data penelitian dan mengidentifikasi variabel-variabel pada setiap hipotesis. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Melalui uji normalitas data maka dapat diketahui distribusi data dari penelitian untuk dapat dilakukan uji hipotesis selanjutnya.

3.6.3 *Wilcoxon Rank Signed test*

Pengujian ini ingin mengetahui apa terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2011). Penggunaan alat analisis ini karena hasil uji normalitas data tidak didapatkan distribusi data yang normal.